BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia lahir diumpamakan seperti kertas putih bersih atau ia lahir dengan pembawaan yang dapat berkembang sendiri, tapi perkembangan itu tidak akan maju kalau tidak melalui proses tertentu, yaitu proses pendidikan.[1] Pendidikan merupakan proses internalisasi kultur ke dalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan juga bermakna sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mendewasakan, mengarahkan, mengembangkan berbagai potensi agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat.[2]

Pendidikan dalam Islam berarti proses bimbingan seseorang dari orang lain agar dia berkembang secara maksimal, sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan As-sunah.[3] Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan Islam didefinisikan dengan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.[4] Usaha itu banyak macamnya, satu diantaranya ialah dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya.

---

[1] Djumransyah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 42

[2] M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), h. 37

[3] Abdul Aziz, *Orientasi Pendidikan Agama Islam di sekolah* (Yogyakarta: Teras,2010), h. 4

[4] Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 27

Selain itu memberikan contoh (teladan) agar ditiru, memberikan pujian dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan.[5]

Pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai tuntutan ajaran agama Islam.[6] Pembiasaan bertujuan agar peserta didik terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa.[7]

Menurut Ulil Amri Syafri, tanpa adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya jadi angan-angan belaka karena pembiasaan dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan.[8] Anak-anak kita bisa menjadi baik bila kita perlakukan baik. Sebaliknya, mereka akan menjadi anak-anak yang buruk bila perlakuan kita terhadapnya buruk. Itulah sebabnya anak-anak bisa merupakan permata, bisa juga merupakan sumber fitnah.[9] Hal ini berarti bahwa baik buruk seorang anak ditentukan oleh perlakuan dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Pembiasaan yang anak-anak terima akan berdampak kepada pertumbuhannya kelak. Oleh karena itu seorang pendidik hendaknya membiasakan peserta didik untuk melakukan hal-hal yang baik agar mereka tumbuh menjadi manusia yang sesuai tuntunan agama Islam.

Alquran sangat banyak memberikan dorongan agar manusia selalu melakukan kebaikan. Ayat-ayat dalam Alquran yang menekankan pentingnya

---

[5] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 28

[6] Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 110

[7] Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 19

[8] Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 139

[9] Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: Amzah, 2012), prakata viii

pembiasaan bisa terlihat pada term *"amilus shalihat".* Term ini diungkap Alquran sebanyak 73 kali. Jumlah term tersebut memperlihatkan pentingnya pembiasaan suatu amal kebaikan dalam proses pembinaan dan pendidikan karakter dalam Islam.[10]

Salah satu pembiasaan yang dapat diterapkan kepada peserta didik ialah dengan membaca Alquran. Karena membaca Alquran merupakan suatu ibadah yang paling utama menurut Rasulullah. Sebagaimana hadits berikut:[11]

قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَفْضَلُ عِبَادَةِ أُمَّتِيْ تِلاَوَةُ الْقُرْآنِ

Rasulullah SAW bersabda: *"ibadah umatku yang paling utama adalah membaca Alquran."*

Alquran layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya, laksana purnama yang menerangi kegelapan. Darinya kita dapat mengetahui dan mengenal tentang berbagai macam konsep yang berhubungan dengan kehidupan, baik yang fisik maupun yang non fisik.[12] Alquran akan menjadi petunjuk jalan manusia apabila ia mau berteman dengannya. Dari Alquran seseorang dapat mengetahui mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk. Dari Alquran juga seseorang dapat memaknai sebuah kehidupan.

Karakteristik dalam Alquran di bidang keutamaan, kemuliaan dan kedudukannya adalah bahwa membacanya mempunyai nilai ibadah, nama dan sifat yang dimiliki sangat banyak, orang yang membaca dan yang

---

[10] Syafri, *Pendidikan Karakter…,* h. 137-138

[11] Nasrulloh, *Lentera Qur'ani*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), h. 118

[12] Abdul Rahman Shaleh dan Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 48-49

mendengarkannya diberi pahala.[13] Hal itu dapat kita pahami bahwa membaca Alquran adalah suatu amalan yang berpahala, bahkan seseorang yang hanya berperan sebagai pendengar pun juga mendapat pahala.

Begitu banyak khasiat yang terdapat dalam Alquran yang masih diabaikan oleh manusia, salah satunya ialah Alquran adalah penyembuh bagi penyakit jiwa. Hal ini berlaku di zaman ini yang menjadikan hawa nafsu *materialistic*, keinginan pemuasan jasmani dan kelezatan kehidupan duniawi sebagai ajang perlombaan yang lagi *ngetrend* dan aktual.[14]

Kecenderungan anak Indonesia sekarang memang mencerminkan demikian, karena nilai-nilai spiritual yang seharusnya mereka dapatkan belum terjamah dengan baik sehingga terkesan ada kejanggalan dalam setiap pribadi mereka.[15] Oleh karena itu dibutuhkan kecerdasan spiritual dimana kecerdasan ini mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.[16] Kecerdasan spiritual mendorong anak untuk melakukan hal yang lebih baik dalam menyelesaikan masalah atau mengontrol diri dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain.

Seseorang yang sedang mengalami masalah memiliki hati yang gundah maka dibutuhkan cara menenangkan yaitu salah satunya dengan membaca

---

[13] Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas Al-Qur'an*, terj. Amirul Hasan & Muhammad Halabi, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 1996), h. 117

[14] *Ibid*., h. 116

[15] Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter (Analisis & Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 41

[16] Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), h. 31

Alquran. Karena Alquran mampu menjadi pengobat dan penawar jiwa yang sedang gundah gulana.[17]

Alquran memiliki pengaruh yang luar biasa bukan hanya sekadar maknanya semata yang hanya bisa diketahui oleh orang yang membaca dan memahaminya. Pengaruh Alquran bahkan pada bunyi lafad yang hanya didengar sekalipun. Pengaruh mendengarkan bacaan Alquran di antaranya adalah penurunan depresi, kesedihan, memperoleh ketenangan jiwa, menangkal berbagai penyakit.[18]

Al-Qadhi yang seorang dokter ahli jiwa ini melakukan penelitian dengan ditunjang melalui bantuan peralatan elektronik terbaru untuk mendeteksi tekanan darah, detak jantung, ketahanan otot, dan ketahanan kulit terhadap aliran listrik. Dari hasil uji cobanya itu ia menyimpulkan, bacaan Alquran berpengaruh besar hingga 97% dalam melahirkan ketenangan jiwa dan penyembuh penyakit.[19]

Kebutuhan kecerdasan emosional barangkali juga patut kita renungkan karena banyak sekali berita yang melaporkan tentang hilangnya sopan santun dan rasa aman. Hal ini menyiratkan adanya emosi-emosi yang tak terkendali dalam kehidupan kita sendiri dan orang-orang di sekitar kita.[20]

Dampak serius yang perlu dicermati adalah siswa kurang memiliki pertimbangan rasa dan kepekaan. Berbagai perilaku yang menunjukkan agresivitas, penggunaan obat-obatan terlarang, kekerasan, kekejaman, dan

---

[17] Jalaludin Rakhmat, *SQ For Kids*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 68

[18] Adam Cholil, *Dahsyatnya Alquran*, (Jakarta Selatan: AMP Press), h. 43

[19] *Ibid*.,

[20] Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, (Tanpa Kota: Sketsa, 2007), h. 12

kecenderungan tindakan kriminal sebagian besar bersumber dari adanya rasa hampa harga diri pada diri siswa. Tanpa pengintegrasian harga diri dalam pendidikan, dunia pendidikan akan menghasilkan manusia-manusia yang mungkin pandai dalam ilmu, tetapi miskin dalam budi pekerti dan kehalusan perilaku.[21]

Hal ini seperti yang telah penulis lakukan observasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung dimana sekolah tersebut telah mengambil langkah antisipasi dan memberikan alternatif solusi terhadap problem-problem yang terjadi pada siswa era saat ini. Lembaga pendidikan tersebut telah menjadikan sebuah teori pelajaran ke dalam bentuk praktek keseharian yaitu membaca Alquran sebelum pembelajaran dimulai. Upaya ini bertujuan untuk melatih anak didik untuk mengembangkan kepribadian serta kecerdasannya sesuai dengan nilai Alquran ke dalam lingkungan kehidupan sehari-hari mereka.[22]

Maka dengan demikian penulis mencoba mengadakan penelitian secara ilmiah dengan judul "Pengaruh Pembiasaan Membaca Alquran Sebelum Pembelajaran terhadap Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Siswa di MAN 2 Tulungagung".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kurangnya perhatian siswa terhadap pentingnya membaca Alquran.

---

[21] Anwar Efendi, *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak melalui Kebiasaan Bercerita Dongeng*, Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, Vol. 11 No. 3, September-Desember 2006, h. 2

[22] Pengamatan pribadi di kelas XI IIS tanggal 07 November 2018 pukul 07.10 WIB

2. Kurangnya kesadaran tentang manfaat yang diperoleh dari membaca Alquran.
3. Kurangnya sikap sopan santun remaja pada era saat ini.
4. Miskinnya budi pekerti dan kehalusan perilaku pada diri.
5. Kurangnya kepekaan remaja terhadap kecerdasan spiritual.
6. Maraknya kenakalan remaja akibat emosi yang tidak dapat dikondisikan.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah bertujuan untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti agar penelitian yang dilakukan dapat lebih terfokus dan terperinci.

Peneliti memberikan batasan-batasan dalam pembahasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Tulungagung.
2. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MAN 2 Tulungangung.
3. Penelitian ini difokuskan untuk melihat seberapa besar pengaruh pembiasaan membaca Alquran terhadap kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional siswa.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh pembiasaan membaca Alquran sebelum pembelajaran terhadap kecerdasan spiritual siswa di MAN 2 Tulungagung?
2. Adakah pengaruh pembiasaan membaca Alquran sebelum pembelajaran terhadap kecerdasan emosional siswa di MAN 2 Tulungagung?

3. Adakah pengaruh pembiasaan membaca Alquran sebelum pembelajaran terhadap kecerdasan spiritual dan emosional siswa di MAN 2 Tulungagung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk menjelaskan pengaruh pembiasaan membaca Alquran sebelum pembelajaran terhadap kecerdasan spiritual siswa di MAN 2 Tulungagung
2. Untuk menjelaskan pengaruh pembiasaan membaca Alquran sebelum pembelajaran terhadap kecerdasan emosional siswa di MAN 2 Tulungagung
3. Untuk menjelaskan pengaruh pembiasaan membaca Alquran sebelum pembelajaran terhadap kecerdasan spiritual dan emosional siswa di MAN 2 Tulungagung

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis

   Sebagai tambahan khazanah keilmuan di bidang pendidikan agama Islam, khususnya tentang kegiatan baca tulis Alquran.

2. Secara Praktis

   a. Bagi Kepala MAN 2 Tulungagung

      Memperoleh informasi tentang kondisi lembaga mengenai pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca Alquran sebelum

pembelajaran guna meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa, dengan demikian lembaga dapat mengembangkan program-program yang berhubungan dengan hal tersebut.

b. Bagi Guru MAN 2 Tulungagung

Memperkaya wawasan konsep dan praktik yang berkaitan dengan pengaruh pembiasaan membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional siswa.

c. Bagi Peserta Didik MAN 2 Tulungagung

Sebagai bahan masukan guna meningkatkan kualitas membaca Alquran siswa.

d. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan penelitian terdahulu bagi peneliti selanjutnya.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Pembiasaan membaca Alquran adalah suatu pembiasaan atau rutinitas kegiatan melihat dan melafalkan kalam Allah (Alquran) dengan lisan serta memahami apa yang ada dalam Alquran yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad

dengan perantara malaikat Jibril sampai kepada kita secara mutawatir dan membacanya merupakan ibadah.[23]

b. Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.[24]

c. Kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi.[25]

2. Secara Operasional

Penegasan operasional adalah bagaimana menjelaskan tentang maksud yang terkandung dalam judul tersebut ditinjau dari aspek aplikatifnya. Pada proposal skripsi yang berjudul "Pengaruh Pembiasaan Membaca Alquran sebelum pembelajaran terhadap Kecerdasan Spiritual dan Emosional Siswa di MAN 2 Tulungagung". Dalam penelitian ini yang menjadi obyek adalah kegiatan pembiasaan membaca Alquran yang dapat berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional di MAN 2 Tulungagung. Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan pembiasaan membaca Alquran maka peneliti menyediakan angket yakni untuk mendapatkan data.

---

[23] Eva Mawaddatus Solichah, *Pengaruh Pembiasaan Membaca Al-Qur'an (Sebelum Pembelajaran) Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di SMAN 1 Giri Banyuwangi*, (Surabaya: Skripsi diterbitkan, 2003), h. 23

[24] Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), h. 31

[25] Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 6-7

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini penulis kemukakan sebagai berikut:

BAB pertama ialah pendahuluan yang merupakan bab awal yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB kedua ialah landasan teori yang berisi tentang hasil kajian telaah kepustakaan tentang kebiasaan membaca Alquran, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, serta penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis.

BAB ketiga ialah metode penelitian yang berisi tentang rancangan penelitian diantaranya: pendekatan penelitian dan jenis penelitian; variabel penelitian; populasi, sampel dan sampling; kisi-kisi instrumen; instrumen penelitian; sumber data; teknik pengumpulan data; dan teknik analisis data.

BAB keempat ialah hasil penelitian yang berisi tentang: deskripsi data, deskripsi variabel penelitian, uji instrumen, uji prasyarat analisis data, dan uji hipotesis.

BAB kelima ialah pembahasan yang berisi tentang pembahasan rumusan masalah I, pembahasan rumusan masalah II, dan pembahasan rumusan masalah III.

BAB keenam ialah penutup berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan serta saran-saran penulis kepada berbagai pihak.

Selanjutnya pada bagian akhir dilengkapi daftar rujukan dan lampiran-lampiran yang diperlukan untuk lebih melengkapi hasil penelitian.